

## EDUKASI PENCEGAHAN PENULARAN DAN DAMPAK HIV AIDS PADA BAYI BALITA DALAM RANGKA PERINGATAN HARI HIV AIDS SEDUNIA

Mei Lia Nindya Zulis Windyarti<sup>1</sup>, Novita Sari<sup>2</sup>,  
Hera Karomah<sup>3</sup>, Siti Fatimah<sup>4</sup>

1, 2, 3, 4 Universitas Karya Husada Semarang

### Article history

Received : 12 November 2025

Revised : 23 Desember 2025

Accepted : 05 Januari 2026

\*Corresponding author

Email : [meilia@gmail.com](mailto:meilia@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari HIV/AIDS Sedunia dengan fokus pada edukasi pencegahan penularan dan dampak HIV/AIDS pada bayi dan balita di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Latar belakang kegiatan ini adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat, khususnya ibu dan keluarga, tentang penularan HIV dari ibu ke anak (*mother to child transmission*). Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, pembagian leaflet edukatif, dan sesi tanya jawab dengan peserta yang terdiri atas orang tua pasien, tenaga kesehatan, serta pengunjung rumah sakit. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 85% mengenai cara pencegahan penularan HIV pada anak dan pemahaman dampak kesehatan jangka panjang. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini dan pencegahan penularan HIV/AIDS pada kelompok rentan bayi dan balita.

Kata Kunci: hiv/aids; edukasi kesehatan; bayi; balita; pencegahan

### Abstract

*This community service activity was conducted to commemorate World AIDS Day, focusing on educating the prevention and impact of HIV/AIDS transmission in infants and toddlers at RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. The background of this program is the low level of public understanding, particularly among mothers and families, regarding mother-to-child transmission of HIV. The method used includes interactive counseling, distribution of educational leaflets, and question-and-answer sessions with participants consisting of parents, healthcare workers, and hospital visitors. The results show an 85% increase in participants' knowledge about HIV prevention in children and their understanding of long-term health impacts. This activity is expected to raise awareness of the importance of early detection and prevention of HIV/AIDS transmission in vulnerable infant and toddler groups.*

*Keywords: hiv/aids; health education; infants; toddlers; prevention*

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, terutama sel CD4, yang berperan penting dalam mempertahankan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Ketika jumlah sel CD4 menurun drastis akibat infeksi HIV, maka tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit infeksi oportunistik yang pada akhirnya

dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) (*World Health Organization* [WHO], 2022). Hingga saat ini, HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang bersifat global dan kompleks, tidak hanya dari aspek medis tetapi juga sosial, ekonomi, dan psikologis (UNAIDS, 2023).

Menurut laporan *Global AIDS Update* oleh UNAIDS (2023), sekitar 39 juta orang di dunia hidup dengan HIV, dan sekitar 1,5 juta di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun. Sebagian besar kasus pada anak disebabkan oleh penularan vertikal atau *mother-to-child transmission* (MTCT), yaitu penularan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada bayinya selama kehamilan, persalinan, atau melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) (WHO, 2022). Kondisi ini menjadi perhatian penting karena bayi dan balita termasuk kelompok usia yang paling rentan terhadap infeksi dan komplikasi penyakit menular (Putri, Rahmawati, & Lestari, 2022).

Di Indonesia, kasus HIV pada kelompok ibu hamil dan bayi masih menunjukkan peningkatan. Berdasarkan *Laporan Situasi HIV/AIDS Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023)*, terdapat lebih dari 6.000 ibu hamil positif HIV, dan sekitar 30% di antaranya belum mendapatkan terapi antiretroviral (ARV) secara optimal. Rendahnya deteksi dini serta keterlambatan pengobatan menjadi faktor utama yang menyebabkan masih terjadinya penularan HIV dari ibu ke anak. Padahal, jika terapi ARV diberikan dengan tepat, risiko penularan dapat ditekan hingga kurang dari 2% (Kemenkes RI, 2023).

Penularan HIV dari ibu ke anak sebenarnya dapat dicegah melalui tiga pendekatan utama, yaitu pencegahan infeksi HIV pada perempuan usia subur, pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan pada perempuan dengan HIV, serta pencegahan penularan dari ibu yang terinfeksi kepada anaknya selama masa kehamilan, persalinan, dan menyusui (WHO, 2022; Afiatin, Rahmawati, & Sari, 2021). Namun, keberhasilan pencegahan tersebut sangat bergantung pada tingkat pengetahuan, kesadaran, dan sikap masyarakat terhadap HIV/AIDS. Kurangnya pemahaman dan tingginya stigma sosial terhadap penderita HIV sering kali menghambat masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan dini (Tadesse, 2021).

Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) masih menjadi tantangan besar di masyarakat. Banyak masyarakat yang masih memandang HIV sebagai penyakit "aib" atau akibat perilaku amoral, sehingga penderita enggan untuk membuka status kesehatannya dan cenderung menghindari fasilitas kesehatan (Kurniasari, Pramesti, & Yuliana, 2020). Padahal, dukungan sosial yang kuat dan keterbukaan terhadap informasi kesehatan terbukti meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan menurunkan risiko penularan (Rahmawati, Widodo, & Yusuf, 2021).

Bayi dan balita yang terinfeksi HIV memiliki risiko tinggi mengalami gangguan pertumbuhan, keterlambatan perkembangan kognitif, hingga kematian akibat infeksi sekunder (Putri et al., 2022). Oleh karena itu, upaya edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan

keluarga dengan bayi, merupakan langkah strategis dalam mencegah penularan HIV dari ibu ke anak. Edukasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan HIV, penggunaan terapi ARV, serta cara pemberian ASI yang aman (Afiatin et al., 2021).

RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang sebagai rumah sakit daerah rujukan memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung program promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat. Rumah sakit tidak hanya berperan sebagai tempat pelayanan kuratif, tetapi juga pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam rangka memperingati Hari HIV/AIDS Sedunia yang diperingati setiap tanggal 1 Desember, RSD K.R.M.T Wongsonegoro bekerja sama dengan Program Studi Kebidanan Universitas Karya Husada Semarang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi tentang pencegahan penularan dan dampak HIV/AIDS pada bayi dan balita.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya penularan HIV/AIDS, mengedukasi tentang pencegahan transmisi vertikal, serta menumbuhkan empati dan dukungan sosial terhadap ODHA. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk dukungan terhadap program nasional Eliminasi Penularan HIV dari Ibu ke Anak (EPIA) yang menjadi bagian dari target Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua usia (Kemenkes RI, 2023; WHO, 2022).

Dengan demikian, kegiatan edukasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan risiko penularan HIV pada bayi dan balita melalui peningkatan literasi kesehatan, perubahan sikap masyarakat, serta penguatan kolaborasi antara tenaga kesehatan, akademisi, dan keluarga.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang dalam rangka memperingati Hari HIV/AIDS Sedunia. Sasaran kegiatan adalah ibu hamil, ibu menyusui, keluarga pasien bayi dan balita, serta tenaga kesehatan yang sedang bertugas di lingkungan rumah sakit. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 50 orang, terdiri atas masyarakat umum dan petugas kesehatan. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerja sama antara Program Studi Kebidanan Universitas Karya Husada Semarang dengan pihak manajemen rumah sakit sebagai bentuk implementasi program *promotif dan preventif* di bidang kesehatan reproduksi.

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat

terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada bayi dan balita. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pencegahan penularan dan dampak HIV/AIDS pada bayi dan balita di RSD K.R.M.T

Wongsonegoro Semarang berlangsung dengan baik dan mendapatkan antusias tinggi dari peserta. Sebanyak 50 peserta yang terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, keluarga pasien, dan tenaga kesehatan mengikuti kegiatan secara aktif. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab menggunakan media audiovisual, leaflet, serta poster edukatif. Peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap topik pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak dan mengajukan berbagai pertanyaan seputar pemeriksaan HIV selama kehamilan serta keamanan pemberian ASI bagi ibu dengan HIV.

Hasil evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pengetahuan peserta. Sebelum kegiatan, rata-rata tingkat pengetahuan peserta mengenai HIV/AIDS sebesar 56,8%, dan setelah kegiatan meningkat menjadi 89,4%. Peserta memahami bahwa penularan HIV dari ibu ke anak (*mother-to-child transmission*) dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui, serta dapat dicegah melalui pemeriksaan HIV dini dan penggunaan terapi antiretroviral (ARV) secara teratur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, Widodo, dan Yusuf (2021), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu terhadap pencegahan penyakit menular, termasuk HIV/AIDS.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil mengubah sikap peserta terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Berdasarkan hasil wawancara singkat, sebanyak 78% peserta mengaku sebelumnya masih merasa takut berinteraksi dengan ODHA, namun setelah mengikuti edukasi, mereka memahami bahwa HIV tidak menular melalui kontak sosial biasa seperti berjabat tangan atau berbagi alat makan. Perubahan sikap ini mendukung hasil penelitian Putri, Rahmawati, dan Lestari (2022), yang menemukan bahwa penyuluhan interaktif mampu menurunkan stigma negatif terhadap ODHA dan meningkatkan empati sosial masyarakat.

Kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya pemeriksaan HIV bagi ibu hamil sebagai langkah pencegahan penularan vertikal. Beberapa peserta mengaku baru mengetahui bahwa ibu dengan HIV dapat melahirkan bayi yang sehat jika rutin menjalani pengobatan ARV dan mendapat pendampingan medis yang baik. Hal ini sejalan dengan pedoman *Eliminasi Penularan HIV dari Ibu ke Anak (EPIA)* dari

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), yang menekankan pentingnya integrasi layanan pemeriksaan HIV, terapi ARV, dan edukasi menyusui aman bagi ibu positif HIV.

Selain aspek pengetahuan dan sikap, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menurunkan stigma sosial terhadap penderita HIV/AIDS di lingkungan rumah sakit. Stigma merupakan hambatan utama dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV, karena sering kali menyebabkan penderita enggan melakukan tes atau mencari pengobatan (Tadesse, 2021). Melalui pendekatan edukasi berbasis empati dan diskusi terbuka, peserta menjadi lebih memahami pentingnya dukungan sosial terhadap ODHA dan peran keluarga dalam menjaga kesehatan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniasari, Pramesti, dan Yuliana (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis kelompok mampu meningkatkan toleransi sosial dan mengurangi diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat konsep bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipasi masyarakat dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Menurut Afiatin, Rahmawati, dan Sari (2021), keberhasilan edukasi tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan tindakan nyata dalam pencegahan penularan HIV. Dalam kegiatan ini, peserta menunjukkan inisiatif untuk menyebarkan kembali informasi yang diperoleh kepada keluarga dan lingkungan sekitar, menunjukkan adanya *multiplier effect* dari kegiatan edukatif tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, memperkuat kesadaran preventif, dan menumbuhkan empati terhadap penderita HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta munculnya kesadaran kolektif masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif sangat relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil ini mendukung upaya pemerintah dalam mencapai target *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin ke-3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua usia (WHO, 2022; UNAIDS, 2023).

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan penularan dan dampak HIV/AIDS pada bayi dan balita di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara pencegahan penularan HIV serta dampaknya pada kesehatan anak. Diperlukan kegiatan serupa secara berkala agar pesan kesehatan terus tersampaikan dan stigma terhadap penderita HIV/AIDS dapat ditekan. Saran: disarankan agar edukasi ini dikembangkan dalam bentuk program

berkelanjutan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Semarang dan lembaga pendidikan kebidanan.

## REFERENSI

- Afiatin, T., Rahmawati, D., & Sari, P. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil dalam Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 8(1), 45–54.
- Kemkes RI. (2023). *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniasari, D., Pramesti, S., & Yuliana, R. (2020). Efektivitas Edukasi Kelompok terhadap Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS di Komunitas Ibu Rumah Tangga. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 215–222.
- Putri, A. D., Rahmawati, N., & Lestari, F. (2022). The Effect of Community Education on HIV/AIDS Awareness among Mothers. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 87–95.
- Rahmawati, N., Widodo, A., & Yusuf, A. (2021). Community Health Education as an Effective Strategy to Improve Public Awareness on HIV Prevention. *Public Health Journal of Indonesia*, 5(1), 12–21.
- Tadesse, A. (2021). Stigma and Discrimination against People Living with HIV in Health Care Settings: A Review. *AIDS Research and Therapy*, 18(1), 1–8.
- UNAIDS. (2021). *Global AIDS Update 2021: Confronting Inequalities*. Geneva: UNAIDS.
- UNAIDS. (2023). *Global AIDS Update 2023: The Path That Ends AIDS*. Geneva: UNAIDS.
- Widyaningsih, R., Hanum, R., & Siregar, F. (2022). Evaluasi Dampak Pengabdian Masyarakat Berbasis Edukasi terhadap Perubahan Perilaku Hidup Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(4), 290–299.
- World Health Organization (WHO). (2022). *HIV Transmission and Prevention in Pregnant Women, Infants, and Children*. Geneva: WHO Press.